

PENGUATAN PERAN MASJID DALAM PEMBINAAN SOSIAL DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENDAMPINGAN REMAJA MASJID

M. Makhrus Ali^{1*}, Irsyadunnas², Sinta Larasati³, M. Farid Adnan Japar⁴,
Anhar⁵, Siti Afifatun⁶

^{1,2,3,4,5,6} STAI Ibnu RUSD Lampung, Indonesia
dunnasirsya@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Masjid memiliki peran strategis tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan umat. Namun, peran ini sering belum dioptimalkan secara maksimal, terutama di kalangan remaja masjid. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas remaja masjid dalam mengelola program keagamaan dan sosial yang berdampak positif bagi masyarakat sekitar. Metode yang digunakan meliputi pelatihan manajemen organisasi, pendampingan perencanaan kegiatan, serta evaluasi program. Kegiatan ini melibatkan 50 remaja masjid yang mengikuti pelatihan dan pendampingan selama 6 bulan. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner dan wawancara mendalam, serta penilaian kinerja berdasarkan indikator seperti peningkatan keterampilan manajerial, kepemimpinan, dan penggunaan teknologi digital dalam pengelolaan kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan remaja masjid, dengan 80% peserta melaporkan peningkatan keterampilan dalam perencanaan dan pengelolaan program, serta kemampuan komunikasi yang lebih baik. Selain itu, 75% peserta berhasil mengimplementasikan program sosial-keagamaan yang melibatkan masyarakat sekitar secara aktif, seperti kegiatan bakti sosial dan kelas baca Al-Qur'an. Dengan demikian, program ini berhasil memperkuat peran masjid sebagai pusat pembinaan umat dan membekali remaja masjid dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola program keagamaan dan sosial secara efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Remaja Masjid; Pendidikan Agama; Pembinaan Sosial.

Abstract: Mosques play a strategic role not only as places of worship but also as centers for social development, education, and community empowerment. However, this role is often under-optimized, especially among mosque youth. This community service activity aims to strengthen the capacity of mosque youth in managing religious and social programs that have a positive impact on the surrounding community. The methods used include organizational management training, activity planning assistance, and program evaluation. This activity involved 50 mosque youth who participated in the training and mentoring for six months. Evaluation was conducted through questionnaires and in-depth interviews, as well as performance assessments based on indicators such as improved managerial skills, leadership, and the use of digital technology in activity management. The results of the activity showed a significant increase in the capabilities of mosque youth, with 80% of participants reporting improved skills in program planning and management, as well as improved communication skills. In addition, 75% of participants successfully implemented socio-religious programs that actively involved the surrounding community, such as community service activities and Quran reading classes. Thus, this program successfully strengthened the role of mosques as centers for community development and equipped mosque youth with the skills necessary to manage religious and social programs effectively and sustainably.

Keywords: Mosque Youth; Religious Education; Social Development.



Article History:

Received: 03-11-2025
Revised : 11-12-2025
Accepted: 13-12-2025
Online : 06-02-2026



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Masjid memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan umat (Suryawati, 2021). Sejak masa Rasulullah SAW, masjid berfungsi sebagai pusat kehidupan masyarakat Muslim, yang meliputi aspek spiritual, sosial, dan politik (Putra & Rumondor, 2019). Dalam konteks kekinian, fungsi masjid sebagai pusat pendidikan agama dan sosial sangat relevan dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman, termasuk perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi (Hasan & Fajar, 2025).

Peran masjid yang idealnya mencakup pembinaan karakter, pemberdayaan ekonomi umat, serta penguatan ukhuwah islamiyah, sering kali terhambat oleh berbagai faktor, termasuk lemahnya manajemen pengelolaan masjid dan kurangnya inovasi program (Pribadi et al., 2025). Salah satu faktor utama yang mempengaruhi optimalisasi peran masjid adalah keterlibatan generasi muda, khususnya remaja masjid, yang memiliki potensi besar namun sering kali kurang diberdayakan secara maksimal (Islamia & Hidayah, 2024). Remaja masjid, sebagai kelompok yang memiliki energi dan kreativitas tinggi, dapat berperan sebagai agen perubahan sosial yang signifikan jika diberi kapasitas yang memadai (Samanto et al., 2024).

Namun, meskipun memiliki potensi besar, remaja masjid di banyak tempat masih menghadapi tantangan dalam mengelola program-program keagamaan dan sosial. Beberapa masalah yang dihadapi antara lain kurangnya bimbingan dalam manajemen organisasi, keterbatasan keterampilan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan, serta minimnya penggunaan teknologi dalam mendukung kegiatan dakwah dan pemberdayaan umat (Nugroho et al., 2025; Samanto et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya pendampingan dan penguatan kapasitas agar mereka dapat mengelola program keagamaan dan sosial dengan lebih efektif.

Masalah utama yang dihadapi oleh mitra, yaitu remaja masjid, adalah terbatasnya keterampilan dalam manajemen organisasi, komunikasi, dan penggunaan media digital untuk dakwah dan publikasi kegiatan. Pendampingan yang terfokus pada peningkatan kapasitas manajerial, komunikasi publik, serta pemanfaatan teknologi digital diharapkan dapat memberikan solusi terhadap masalah ini. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan masjid juga perlu ditingkatkan agar masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pemberdayaan sosial yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penguatan kapasitas generasi muda di masjid dapat meningkatkan peran masjid dalam pembinaan sosial dan pendidikan agama. Ahlan (2022); Ikhwan (2013) mengungkapkan pentingnya revitalisasi peran masjid dengan melibatkan remaja dalam pengelolaan kegiatan keagamaan dan sosial. Beberapa penelitian juga

menunjukkan bahwa pelatihan manajerial yang diberikan kepada remaja masjid dapat memperbaiki pengelolaan program dan meningkatkan partisipasi masyarakat (Ramadhan & Fakhruddin, 2024; Setyorini & Violinda, 2021a, 2021b). Pendampingan yang melibatkan remaja dalam semua aspek program, dari perencanaan hingga evaluasi, terbukti efektif dalam membangun kepemimpinan dan meningkatkan kualitas program di masjid (Hidayat, 2019; Maulidiyah et al., 2025).

Selain itu, pelatihan pengelolaan kegiatan keagamaan berbasis masjid juga meningkatkan partisipasi dan keterlibatan remaja dalam kegiatan sosial dan spiritual, serta memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pembinaan masyarakat (Sarina et al., 2025; Yuniar et al., 2025). Penelitian lain menyoroti pentingnya literasi keagamaan dan sosial yang ditanamkan melalui program mentoring, diskusi, dan pelatihan kepemimpinan, yang tidak hanya mencegah perilaku negatif seperti kenakalan remaja, tetapi juga menumbuhkan solidaritas, etika moral, dan semangat berkontribusi bagi masyarakat (Hidayat et al., 2025; Sintasari, 2021; Syafri et al., 2025). Tantangan yang dihadapi dalam program pendampingan remaja masjid antara lain adalah kurangnya partisipasi, keterbatasan dana, dan perlunya sinergi antara pengurus masjid, sekolah, dan masyarakat. Namun, dengan kolaborasi yang baik dan inovasi dalam manajemen masjid, program pendampingan remaja masjid dapat menjadi model efektif dalam memperkuat peran masjid sebagai pusat pembinaan sosial dan pendidikan agama Islam yang berkelanjutan (Rahmatusadiyah & Tazkia, 2024; Sintasari, 2021).

Meskipun ada bukti yang menunjukkan keberhasilan pendampingan dalam penguatan kapasitas remaja masjid, gap penelitian masih ada dalam hal penerapan teknologi digital dalam pengelolaan program masjid. Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Maulidiyah et al. (2025); Ramadhan & Fakhruddin (2024), menyebutkan pentingnya penggunaan teknologi dalam mendukung dakwah, tetapi belum banyak penelitian yang menggali secara spesifik bagaimana teknologi digital dapat diintegrasikan dalam manajemen program masjid, terutama yang melibatkan generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada evaluasi penggunaan teknologi digital dalam meningkatkan efektivitas program masjid serta penguatan kapasitas remaja masjid dalam pengelolaan kegiatan sosial dan keagamaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran pendampingan dalam meningkatkan kapasitas remaja masjid dalam pengelolaan program keagamaan dan sosial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi dampak penggunaan teknologi digital dalam meningkatkan efektivitas dan jangkauan program masjid. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendampingan yang dapat diterapkan di masjid-

masjid lain untuk meningkatkan peran masjid sebagai pusat pembinaan sosial dan pendidikan agama Islam.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*). Pendekatan ini dipilih karena mampu menumbuhkan rasa memiliki, tanggung jawab, dan kemandirian dalam setiap tahapan kegiatan. Proses pendampingan dilakukan dengan prinsip kolaborasi antara tim pengabdian, takmir masjid, tokoh masyarakat, dan para remaja masjid. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya memberikan pelatihan teknis, tetapi juga membangun sinergi sosial yang berkelanjutan antara berbagai unsur penggerak kehidupan masjid (Hidayat, 2019). Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Al-Muttaqin, sebuah masjid yang terletak di Kota Lampung dengan melibatkan 50 remaja masjid sebagai peserta utama. Peserta terdiri dari 30 pria dan 20 wanita yang berusia antara 16 hingga 25 tahun. Remaja masjid ini dipilih berdasarkan keterlibatannya dalam kegiatan masjid serta potensi mereka untuk berkembang melalui program pendampingan.

Tahapan awal kegiatan adalah identifikasi kebutuhan dan pemetaan potensi. Pada tahap ini dilakukan observasi langsung ke lingkungan masjid dan wawancara dengan pengurus serta jamaah untuk menggali permasalahan utama yang dihadapi remaja masjid. Beberapa aspek yang diidentifikasi meliputi pola kepemimpinan, struktur organisasi, jenis kegiatan yang sudah berjalan, serta minat dan kemampuan remaja dalam mengelola program keagamaan dan sosial. Data yang diperoleh digunakan untuk menyusun rancangan kegiatan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lokal. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa program pendampingan yang dilakukan benar-benar relevan dan memiliki dampak nyata bagi pengembangan masjid (Setyorini & Violinda, 2021b).

Tahap kedua adalah pelatihan dan pembekalan kapasitas remaja masjid. Kegiatan pelatihan difokuskan pada peningkatan kemampuan manajerial, kepemimpinan, komunikasi publik, serta pengelolaan program berbasis masjid. Materi pelatihan mencakup antara lain: (1) manajemen organisasi dan keuangan masjid, (2) perencanaan kegiatan dan evaluasi program, (3) strategi komunikasi dakwah dan publikasi kegiatan melalui media sosial, dan (4) teknik membangun kerja sama dengan pihak eksternal seperti lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan komunitas masyarakat. Metode pelatihan menggunakan kombinasi antara ceramah interaktif, simulasi, studi kasus, dan praktik langsung agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengimplementasikannya.

Tahap ketiga adalah pendampingan implementasi kegiatan, di mana tim pengabdian mendampingi remaja masjid secara langsung dalam pelaksanaan program sosial-keagamaan. Pendampingan ini mencakup perancangan kegiatan keagamaan seperti kajian tematik, lomba islami, dan

pelatihan baca Al-Qur'an; serta kegiatan sosial seperti bakti lingkungan, santunan anak yatim, dan kampanye kebersihan masjid. Pada tahap ini, remaja masjid didorong untuk berperan aktif dalam setiap proses mulai dari penyusunan proposal, penggalangan dana, publikasi, hingga evaluasi kegiatan. Melalui proses praktik langsung ini, mereka belajar mengelola program secara mandiri, bekerja dalam tim, dan berinteraksi dengan masyarakat luas (Ni'mawati et al., 2024).

Tahap akhir adalah evaluasi dan tindak lanjut program. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan, sejauh mana tujuan program tercapai, serta dampak yang dirasakan oleh masyarakat dan remaja masjid sendiri. Evaluasi dilakukan dengan menyebarkan kuesioner, wawancara, dan diskusi kelompok terarah (FGD). Evaluasi ini bertujuan untuk menilai peningkatan kemampuan peserta dalam lima area utama: (1) manajemen organisasi, (2) komunikasi publik, (3) penggunaan teknologi digital, (4) pengelolaan kegiatan sosial, dan (5) partisipasi masyarakat. Indikator evaluasi yang digunakan untuk menilai efektivitas program meliputi peningkatan keterampilan manajerial yang diukur melalui observasi langsung dan kuesioner, kemampuan komunikasi yang lebih baik melalui wawancara, serta pengelolaan program sosial yang lebih terstruktur yang dievaluasi berdasarkan umpan balik dari masyarakat dan pengurus masjid. Evaluasi penggunaan teknologi digital dilakukan dengan menilai jumlah dan kualitas konten yang dihasilkan, serta dampaknya terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan masjid. Untuk mengukur partisipasi masyarakat, kuesioner diberikan kepada jamaah masjid dan masyarakat sekitar, dengan indikator keikutsertaan dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh remaja masjid.

Evaluasi dilakukan pada dua titik waktu, yaitu setelah tahap pelatihan dan setelah implementasi program. Kuesioner yang digunakan memiliki skala Likert untuk menilai perubahan keterampilan dan pengetahuan peserta, sementara wawancara mendalam memberikan perspektif yang lebih mendalam mengenai dampak kegiatan dari sudut pandang peserta dan pengurus masjid. Selain itu, hasil evaluasi dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dan inferensial untuk mengidentifikasi korelasi antara tingkat keterampilan peserta dan keberhasilan program yang dilaksanakan, memberikan gambaran yang lebih jelas dan terukur tentang pencapaian tujuan program pendampingan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan fokus pada pendampingan remaja masjid dalam mengelola program keagamaan dan sosial ini menghasilkan sejumlah capaian yang signifikan, baik dalam aspek peningkatan kapasitas individu remaja masjid maupun dalam penguatan fungsi sosial-keagamaan masjid di tengah masyarakat. Seluruh proses pelaksanaan kegiatan dilakukan selama beberapa bulan, dimulai dari tahap

pemetaan kebutuhan, pelatihan, pendampingan langsung, hingga evaluasi dan rencana tindak lanjut.

1. Tahap Pra-Pelaksanaan

Pada tahap pra-pelaksanaan, fokus utama adalah mengidentifikasi kebutuhan dan memetakan potensi yang dimiliki oleh remaja masjid. Proses ini dilakukan melalui wawancara dengan pengurus masjid dan observasi langsung terhadap kegiatan masjid yang sudah ada. Wawancara ini memberikan wawasan mengenai kekuatan dan kelemahan yang ada dalam pengelolaan program di masjid, serta kendala yang dihadapi oleh remaja masjid dalam menjalankan aktivitas mereka. Selain itu, dilakukan pengisian kuesioner oleh 50 remaja masjid yang berfungsi untuk menilai keterampilan mereka dalam hal manajerial, komunikasi publik, dan penggunaan teknologi untuk mendukung dakwah.

Hasil dari identifikasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja masjid memiliki semangat dan niat yang tinggi untuk terlibat dalam program-program masjid, tetapi mereka kurang memiliki keterampilan dalam perencanaan, pengelolaan kegiatan, dan penggunaan teknologi. Misalnya, 70% peserta mengaku kesulitan dalam menyusun rencana kegiatan dan mengorganisasi acara, sementara 60% merasa kurang percaya diri dalam berbicara di depan umum atau menyampaikan pesan dakwah kepada jamaah. Pemetaan ini memberikan dasar bagi desain program pelatihan dan pendampingan yang akan dilaksanakan di tahap selanjutnya, dengan fokus pada peningkatan keterampilan manajerial dan komunikasi serta pemanfaatan teknologi digital.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, program pendampingan dimulai dengan pelatihan dan pembekalan keterampilan manajerial dan komunikasi. Program ini dirancang untuk membantu remaja masjid mengatasi kelemahan yang ditemukan pada tahap pra-pelaksanaan. Sesi pelatihan ini terdiri dari ceramah interaktif, studi kasus, dan praktik langsung yang bertujuan untuk mengasah keterampilan manajerial dalam perencanaan dan pelaksanaan program masjid, serta meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum.

a. Pelatihan manajerial dan komunikasi publik

Pada sesi ini, para peserta diajarkan tentang pentingnya manajemen waktu, pembagian tugas, serta pengorganisasian acara. Dalam bentuk simulasi, peserta diminta untuk merancang rencana kegiatan masjid, mulai dari penyusunan anggaran, penjadwalan, hingga pemilihan anggota tim. Hal ini bertujuan agar mereka lebih terlatih dalam menyusun program masjid yang terstruktur. Selain itu, peserta diberikan kesempatan untuk mempresentasikan rencana kegiatan mereka di depan kelompok untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum dan mengkomunikasikan ide dengan jelas.

b. Workshop pemanfaatan teknologi digital untuk dakwah

Pelatihan ini fokus pada penggunaan media sosial dan aplikasi digital untuk mendukung kegiatan dakwah dan meningkatkan visibilitas program-program masjid. Para peserta diberikan tutorial praktis mengenai cara membuat konten dakwah yang menarik, seperti video pendek, infografis, dan poster digital. Mereka juga diajarkan bagaimana menggunakan platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok untuk mempublikasikan kegiatan masjid dan menyebarkan pesan dakwah kepada audiens yang lebih luas. Di akhir workshop, peserta diminta untuk membuat dan memposting konten dakwah di akun media sosial masjid, sebagai bentuk aplikasi langsung dari materi yang telah dipelajari.

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi, setelah tahap pelaksanaan, dilakukan untuk menilai hasil dari program pendampingan yang telah dijalankan. Evaluasi ini menggunakan metode triangulasi data, yang menggabungkan kuesioner, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi kegiatan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pencapaian program. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengukur sejauh mana keterampilan manajerial, kemampuan komunikasi publik, dan penggunaan teknologi digital peserta meningkat setelah pelatihan.

Evaluasi terhadap keterampilan manajerial dilakukan dengan menilai kemampuan peserta dalam merencanakan dan mengelola program. Berdasarkan kuesioner yang diisi oleh 50 peserta, sebanyak 85% melaporkan adanya peningkatan dalam keterampilan manajerial mereka, dengan lebih dari 75% peserta menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menyusun rencana kegiatan, mengorganisir acara, dan memimpin tim. Hal ini menunjukkan bahwa program pelatihan berhasil meningkatkan keterampilan peserta dalam pengelolaan kegiatan masjid, memungkinkan mereka untuk lebih efektif dalam menjalankan program-program yang ada.

Selanjutnya, evaluasi terhadap kemampuan komunikasi publik menunjukkan bahwa banyak peserta sebelumnya merasa tidak percaya diri dalam berbicara di depan umum. Namun, setelah mengikuti pelatihan, 80% peserta melaporkan peningkatan dalam kemampuan berbicara di depan jamaah dan memimpin diskusi. Evaluasi ini dilakukan melalui wawancara dan observasi langsung, dengan peserta yang mempresentasikan rencana kegiatan mereka di depan kelompok. Hasilnya menunjukkan bahwa latihan berbicara di depan umum meningkatkan kepercayaan diri peserta, membuat mereka lebih efektif dalam berkomunikasi dengan jamaah dan memimpin diskusi.

Terakhir, evaluasi terhadap penggunaan teknologi digital dilakukan dengan menilai jumlah dan kualitas konten yang diposting di media sosial masjid. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 70% remaja masjid berhasil

mengelola akun media sosial masjid dengan lebih aktif, yang tercermin dari peningkatan pengikut media sosial masjid sebesar 40%, serta peningkatan interaksi dengan jamaah melalui konten dakwah yang lebih menarik dan terorganisir. Ini menunjukkan bahwa pelatihan pemanfaatan media sosial berhasil membantu remaja masjid dalam memperluas jangkauan dakwah, meningkatkan visibilitas kegiatan masjid, dan menjadikannya lebih relevan bagi masyarakat luas.

Dengan demikian, evaluasi ini menunjukkan bahwa program pendampingan telah berhasil meningkatkan keterampilan manajerial, komunikasi publik, dan penggunaan teknologi digital remaja masjid, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kualitas pengelolaan program dan dakwah masjid, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Evaluasi Kegiatan

Indikator Evaluasi	Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan	Persentase Peningkatan
Keterampilan Manajerial	55%	85%	30%
Kemampuan Komunikasi Publik	50%	80%	30%
Penggunaan Media Sosial untuk Dakwah	40%	70%	30%
Partisipasi Masyarakat dalam Program	60%	75%	15%

4. Peningkatan Kapasitas dan Keterampilan Remaja Masjid

Hasil utama dari kegiatan ini adalah meningkatnya kapasitas dan keterampilan remaja masjid dalam hal manajemen organisasi, komunikasi, dan perencanaan program. Sebelum kegiatan dimulai, sebagian besar remaja masjid memiliki semangat tinggi, tetapi belum memahami prinsip dasar pengelolaan kegiatan secara sistematis. Melalui sesi pelatihan, mereka mempelajari cara menyusun struktur organisasi yang jelas, menentukan pembagian tugas berdasarkan kompetensi, serta mengelola keuangan secara sederhana namun transparan.

Salah satu capaian penting adalah lahirnya tim-tim kerja kecil di bawah koordinasi ketua remaja masjid yang fokus pada bidang tertentu seperti dakwah, sosial, media, dan humas. Pembagian kerja ini mempermudah koordinasi serta mempercepat pelaksanaan kegiatan. Dalam pelatihan komunikasi publik, remaja masjid juga dibekali kemampuan berbicara di depan umum, menulis konten keislaman untuk media sosial, serta menggunakan aplikasi digital untuk desain publikasi dan promosi kegiatan. Perubahan nyata tampak pada meningkatnya kepercayaan diri mereka dalam memimpin kegiatan, berbicara di forum jamaah, dan mengelola media sosial masjid dengan lebih kreatif dan informatif.

Selain itu, muncul pula kesadaran baru tentang pentingnya branding masjid sebagai pusat kegiatan yang ramah, inklusif, dan relevan bagi semua kalangan, termasuk anak muda. Para remaja masjid menyadari bahwa bahasa komunikasi yang digunakan dalam dakwah harus menyesuaikan dengan konteks zaman. Mereka mulai memproduksi konten dakwah singkat, video edukatif, serta kutipan inspiratif yang disebarluaskan melalui platform digital seperti Instagram dan TikTok. Hal ini menjadi langkah awal transformasi masjid menuju ruang dakwah digital yang adaptif terhadap perkembangan generasi muda (Rinanda et al., 2025).

5. Penguatan Fungsi Sosial Masjid melalui Program Nyata

Pendampingan ini juga berhasil menghidupkan kembali fungsi sosial masjid yang selama ini kurang optimal. Dengan arahan dan supervisi dari tim pengabdian, remaja masjid berhasil melaksanakan beberapa kegiatan sosial yang berdampak langsung pada masyarakat. Kegiatan tersebut meliputi program Bakti Sosial Bersih Masjid dan Lingkungan, Santunan Anak Yatim dan Dhuafa, serta Gerakan Jumat Berbagi. Melalui program-program ini, masjid kembali menjadi pusat solidaritas sosial dan empati umat.

Program Gerakan Jumat Berbagi menjadi salah satu kegiatan yang paling diapresiasi masyarakat. Dalam program ini, remaja masjid berinisiatif mengumpulkan donasi sukarela dari jamaah untuk kemudian disalurkan dalam bentuk makanan siap saji kepada para pekerja harian, tukang becak, dan masyarakat sekitar yang membutuhkan. Kegiatan tersebut tidak hanya menumbuhkan semangat kepedulian sosial di kalangan remaja, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara masjid dan masyarakat (Ependi, 2024).

Sementara itu, kegiatan Bersih Masjid dan Lingkungan dilakukan dengan melibatkan anak-anak dan warga sekitar. Tujuannya adalah menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap kebersihan lingkungan rumah ibadah. Dari kegiatan ini, muncul kesadaran baru bahwa kebersihan adalah bagian dari iman dan cerminan keindahan Islam. Dampak positifnya, jamaah menjadi lebih aktif menjaga kebersihan masjid dan lingkungan sekitar.

Selain kegiatan sosial, remaja masjid juga berhasil menginisiasi program Kelas Baca Al-Qur'an untuk Anak dan Remaja yang diadakan setiap akhir pekan. Program ini menjadi sarana pendidikan agama nonformal yang diminati banyak peserta. Dengan dukungan para ustaz muda dan mahasiswa, kegiatan ini berjalan secara rutin dan menjadi simbol kebangkitan fungsi edukatif masjid sebagai tempat belajar sepanjang hayat.

6. Peningkatan Partisipasi Jamaah dan Hubungan Sosial Antar Generasi

Salah satu dampak paling nyata dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya partisipasi masyarakat terhadap kegiatan masjid, terutama dari kalangan remaja dan perempuan. Sebelum program ini berjalan, kegiatan masjid cenderung didominasi oleh jamaah lanjut usia. Namun, setelah adanya pelatihan dan pendampingan, suasana masjid menjadi lebih hidup dan terbuka bagi berbagai lapisan usia.

Kegiatan-kegiatan seperti kajian interaktif, seminar keislaman, pelatihan multimedia dakwah, dan lomba islami menarik minat remaja untuk kembali aktif di masjid. Bahkan, beberapa orang tua jamaah merasa bangga dan termotivasi untuk turut mendukung kegiatan anak-anak mereka. Hubungan antara pengurus takmir masjid dan remaja juga menjadi lebih harmonis. Jika sebelumnya sering terjadi kesenjangan komunikasi antar generasi, kini mereka lebih sering berdiskusi, berbagi ide, dan bekerja sama dalam mengembangkan kegiatan masjid. Selain itu, kegiatan ini memperkuat fungsi sosial masjid sebagai ruang pertemuan antarwarga. Dalam beberapa kegiatan sosial, masyarakat non-muslim yang tinggal di sekitar masjid juga turut berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan dan bakti sosial. Hal ini menunjukkan bahwa masjid dapat menjadi pusat inklusi sosial yang membawa pesan kedamaian dan kebersamaan, sesuai dengan misi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* (Madum, 2025).

7. Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Dakwah dan Manajemen Masjid

Transformasi digital menjadi salah satu capaian penting dalam kegiatan ini. Remaja masjid didorong untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam mendukung kegiatan dakwah dan manajemen organisasi. Mereka dilatih menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi dan publikasi, termasuk dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah yang positif.

Beberapa remaja masjid membuat akun Instagram dan TikTok resmi masjid untuk mempublikasikan jadwal kajian, dokumentasi kegiatan sosial, dan konten motivasi islami. Selain itu, mereka mulai menggunakan aplikasi perkantoran daring (seperti Google Drive dan Canva) untuk menyusun proposal kegiatan, membuat laporan keuangan, dan mendesain poster digital. Inovasi ini membuat tata kelola masjid menjadi lebih modern, transparan, dan efisien. Penggunaan teknologi juga terbukti meningkatkan jangkauan dakwah masjid. Banyak jamaah dari luar daerah yang ikut menyaksikan siaran langsung kajian melalui platform digital. Hal ini menjadi bentuk baru dakwah virtual yang relevan dengan gaya hidup masyarakat modern. Masjid tidak lagi terbatas oleh ruang fisik, tetapi hadir sebagai ruang spiritual yang dapat diakses siapa saja dan kapan saja (Iqsur et al., 2025).

8. Dampak Jangka Panjang dan Keberlanjutan Program

Dari hasil evaluasi yang dilakukan pada akhir kegiatan, terlihat adanya dampak positif jangka panjang yang mulai terbentuk. Pertama, terbentuknya sistem organisasi remaja masjid yang lebih tertata, dengan struktur yang jelas dan pembagian tugas yang efektif. Kedua, meningkatnya kesadaran jamaah terhadap pentingnya keberlanjutan program keagamaan dan sosial. Ketiga, munculnya generasi muda yang memiliki semangat dakwah, rasa tanggung jawab sosial, dan kemampuan memimpin kegiatan kemasyarakatan. Dalam forum refleksi akhir, remaja masjid menyampaikan bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman berharga dan mengubah cara pandang mereka terhadap masjid. Jika sebelumnya mereka melihat masjid hanya sebagai tempat salat, kini mereka memahami bahwa masjid adalah pusat aktivitas umat dan wadah pembentukan karakter Islami (Maulidiyah et al., 2025).

Untuk menjaga keberlanjutan program, dibentuk Forum Komunikasi Remaja Masjid (FKRM) yang berfungsi sebagai wadah koordinasi dan berbagi ide antar masjid di wilayah sekitar. Forum ini dirancang agar menjadi sarana pertukaran pengalaman, sinergi kegiatan sosial, serta pengembangan program dakwah digital secara kolaboratif. Tim pengabdian juga terus melakukan pendampingan berkala untuk memastikan program yang telah berjalan dapat terus berkembang secara mandiri.

Dari keseluruhan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendampingan remaja masjid ini berhasil memperkuat peran masjid sebagai pusat pembinaan sosial dan pendidikan agama Islam. Keberhasilan kegiatan ini tidak hanya terletak pada peningkatan kemampuan teknis remaja, tetapi juga pada tumbuhnya kesadaran kolektif tentang pentingnya kolaborasi, profesionalisme, dan inovasi dalam mengelola masjid. Dengan semangat kemandirian dan dukungan masyarakat, masjid kini menjadi lebih hidup, dinamis, dan relevan bagi seluruh lapisan umat (Andriani et al., 2025).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang difokuskan pada penguatan peran masjid sebagai pusat pembinaan sosial dan pendidikan agama melalui pendampingan remaja masjid telah membuahkan hasil yang signifikan. Program ini berhasil meningkatkan kapasitas remaja masjid dalam hal manajemen organisasi, komunikasi publik, serta pemanfaatan teknologi digital. Peningkatan keterampilan tersebut tercermin dalam hasil evaluasi, di mana 85% peserta melaporkan adanya peningkatan keterampilan manajerial, 80% mengalami perbaikan dalam kemampuan berbicara di depan umum, dan 70% berhasil mengelola media sosial masjid dengan lebih aktif. Selain itu, program ini juga berhasil menghidupkan kembali fungsi sosial masjid melalui berbagai kegiatan sosial-keagamaan, seperti bakti sosial, kajian tematik, dan kelas baca Al-Qur'an, yang mempererat hubungan antara masjid dan masyarakat. Dengan demikian, pendampingan ini telah

berhasil memperkuat peran masjid sebagai pusat pemberdayaan umat yang produktif, inovatif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Namun, untuk memastikan keberlanjutan dan dampak jangka panjang dari pencapaian ini, diperlukan komitmen dan dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pengurus masjid, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan Islam. Program pendampingan harus dilanjutkan dengan pelatihan lanjutan dan pembinaan rutin agar remaja masjid dapat terus mengembangkan keterampilan mereka. Selain itu, perluasan kolaborasi dengan lembaga-lembaga lain seperti sekolah, kampus, dan organisasi masyarakat akan memperkuat jaringan yang mendukung pemberdayaan umat. Pemanfaatan teknologi digital, yang telah terbukti efektif dalam memperluas jangkauan dakwah dan meningkatkan partisipasi masyarakat, harus terus ditingkatkan untuk memastikan masjid tetap relevan dengan perkembangan zaman dan menjadi pusat dakwah yang lebih inklusif dan modern. Dengan langkah-langkah ini, masjid dapat terus menjadi pusat pemberdayaan sosial dan pendidikan Islam yang hidup, dinamis, dan berdaya guna bagi umat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pengurus dan jamaah masjid yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas selama proses pendampingan berlangsung. Apresiasi juga diberikan kepada para remaja masjid yang menunjukkan semangat luar biasa dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan, mulai dari pelatihan, perencanaan program, hingga pelaksanaan kegiatan sosial dan keagamaan yang berdampak nyata bagi masyarakat sekitar. Penulis juga berterima kasih kepada lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, serta pihak pemerintah daerah yang turut berkontribusi dalam bentuk dukungan moral, tenaga, maupun material. Tanpa kerja sama yang baik dari berbagai pihak, kegiatan ini tidak akan terlaksana dengan optimal. Semoga sinergi yang telah terjalin ini dapat terus dipertahankan dan dikembangkan untuk mendukung program-program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di masa yang akan datang, sehingga masjid benar-benar menjadi pusat pembinaan sosial dan pendidikan agama Islam yang berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahlan, A. (2022). Peran Masjid Sebagai Basis Peradaban Islam. *An-natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2(2), 154-165.
- Andriani, R., Adillah, P., Sugiarti, W., Putri, R. J., & Wismanto, W. (2025). Masjid sebagai Pusat Inovasi Pendidikan dan Pelatihan untuk Peningkatan Kualitas Masyarakat. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(1), 11-19.
- Ependi, I. (2024). Eksistensi Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Islam dan

- Penguatan Akidah Remaja di Masjid Al-Huda. *IDJ: Instructional Development Journal*, 7(2).
- Hasan, M. L., & Al Fajar, A. H. (2025). Pendidikan Islam berbasis Masjid: Studi Literatur atas Fungsi Masjid sebagai Institusi Edukasi. *Journal Islamic Studies*, 6(01), 116-133.
- Hidayat, R. (2019). Fungsi Masjid Terhadap Pengelolaan Pengembangan Masyarakat Islam (Pengembangan Keumatan). *Journal of Da'wah and Communication Studies*, 1(2), 33-43.
- Hidayat, T., Sagala, A. H., & Srimulat, F. E. (2025). The Role of The Mosque Youth Association (Irma) Al-Ikhlas In An Effort To Prevent Juvenile Delinquency In The Educational Environment of Sioldengan Village With Rantau Selatan District Labuhanbatu. *International Journal Of Humanities Education And Social Sciences (IJHESS)*, 4(5), 2425–2430.
- Ikhwan, A. (2013). Optimalisasi peran masjid dalam pendidikan anak: Perspektif makro dan mikro. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1-16.
- Iqsur, M. R., Darwis, M., Jamaluddin, J., Nasrullah, M., & Nasir, N. (2025). Masjid sebagai Pusat Edukasi Lingkungan: Implementasi Kegiatan Kebersihan di Masjid Nurul Ilmi UNM. *Jurnal Lamellong: Pengabdian Kepada Masyarakat (JLPM)*, 18-22.
- Islamia, S., & Hidayah, U. (2024). Optimalisasi Masjid Sebagai Lingkungan Positif Berbasis Pendidikan Islam Untuk Pembentukan Kepribadian Masyarakat. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 7(2), 962–968.
- Madum, M. (2025). Rekonstruksi Fungsi Masjid Darussalam Kebumen Sebagai Pusat Pendidikan Islam. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(4), 22-31.
- Maulidiyah, N., Adam, A., & Hasriani, H. (2025). Revitalisasi Fungsi Masjid Jami'Al-Istigfar Sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat Bidang Sosial Era Modern Di Kelurahan Tondo Kota Palu. *Journal of Islamic Community and Development*, 4(1), 30-44.
- Ni'mawati, N. M., Wibowo, M. F., Ihwanudin, N., & Al Azmi, A. (2024). Masjid Jogokariyan: Pemberdayaan Ekonomi dan Penguatan Pendidikan Umat di Yogyakarta. *FASTABIQ: Jurnal Studi Islam*, 5(1).
- Nugroho, B., Lubis, S., & Asfiryati, A. (2025). Strategi Pemberdayaan Pemuda Masjid oleh BKPRMI dalam Meningkatkan Partisipasi Sosial di Kota Medan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 13(2), 113–126.
- Pribadi, I., Yusuf, M., & Anuar, A. Bin. (2025). Analisis Peranan Masjid Binaan Muhammadiyah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 8(2), 127–137.
- Putra, A., & Rumondor, P. (2019). Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah. *Tasamuh*, 17(1), 245–264. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v17i1.1218>
- Rahmatusadiyah, & Tazkia. (2024). Pemberdayaan Pemuda Berbasis Masjid di Desa Waru Jaya, Parung, Bogor, Jawa Barat. *Tamkin Jurnal Pemberdayaan Tazkia*, 2(2), 67–75.
- Ramadhan, A., & Fakhrudin, A. (2024). Masjid Sekolah Sebagai Pembinaan Keagamaan Siswa. *Jurnal Menata: Jurnal Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 1-7.
- Rinanda, H., Zuherni, A. B., & Fajarni, S. (2025). Peran Masjid Agung Baitul Ghafur Sebagai Pusat Kegiatan Sosial dan Keagamaan di Kabupaten Aceh Barat Daya. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1711-1721.
- Samanto, H., Fitria, T. N., Marimin, A., Sahid, A., Hidayatullah, B., & Sutanti6, A. (2024). Optimalisasi Peran Remaja Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Sosial dan Keagamaan di Masjid Desa Kismoyoso. *Jurnal Pengabdian Masyarakat BUDIMAS*, 06(02), 221–231.
- Sarina, A., Putra, D. A., Fernandes, P. Y., & Agustini4, T. (2025). Pelatihan Pengelolaan Kegiatan Keagamaan Berbasis Masjid oleh Mahasiswa KKN Tematik di Desa Mekar Sari Ilir Talo. *KENDURI: Jurnal Pengabdian Kepada*

- Masyarakat*, 05(01), 14–19.
- Setyorini, N., & Violinda, Q. (2021a). Pengelolaan dan Pengembangan Aset Masjid Sebagai Upaya Peningkatan Layanan Ibadah. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 55–59.
- Setyorini, N., & Violinda, Q. (2021b). Pengelolaan dan Pengembangan Aset Masjid Sebagai Upaya Peningkatan Layanan Ibadah. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(1), 55. <https://doi.org/10.30595/jppm.v5i1.6343>
- Sintasari, B. (2021). Pemberdayaan Remaja Masjid Dan Perannya Dalam Pendidikan Islam Beny. *Urwatul Wutqo, Jurnal Kependidikan Dan Keislaman.*, 10(1), 100–114.
- Suryawati, E. (2021). Pemberdayaan Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam. *Al-Rabwah*, 15(2), 60–69.
- Syafri, F., Alfari, S. M., Sara, H., Rudila, I., & Rifka, C. (2025). Peran Mahasiswa Kkn Berbasis Masjid dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan dan Sosial Masyarakat Desa Riak Siabun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2818–2826.
- Yuniar, R. F., Rosi, R. I., & Setianingrum, I. S. (2025). Capacity Building Remaja Masjid di Wilayah Kelurahan Sawojajar Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. *Journal of Research on Community Engagement(JRCE)*, 6(2), 67–75.